

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kematangan emosi pada remaja ditandai dengan kemampuan mereka untuk mengungkapkan perasaan secara tepat, mengendalikan diri dalam berbagai situasi, mengambil keputusan sendiri, bertanggung jawab atas tindakannya, dan memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri (Muawanah & Pratikto, 2012). Rahayu (2008) menjelaskan kematangan emosi yang rendah dapat menyebabkan individu melakukan perilaku agresif, salah satunya adalah perilaku tawuran. Diperkuat dengan berita tentang kasus penyeroyokan yang terjadi di Kabupaten Malang tepatnya di Kecamatan Karangploso 9 September 2024 oleh beberapa orang remaja yang menyebabkan hilangnya nyawa seorang remaja (Aminudin, 2024). Selanjutnya pada tanggal 15 November 2024 juga terjadi tawuran antar remaja di Kota Malang yang disebabkan karena ketidakpuasan hasil pertandingan bola basket (Shelly, 2024). Menurut penelitian Endrastuty & Setiawati (2019), siswa yang terlibat dalam kasus tawuran memiliki kematangan emosi sangat rendah.

Erickson (1968) menjelaskan masa remaja ada di tahap *Identity vs. Role Confusion*, di mana terjadi konflik emosi saat remaja mencoba memahami diri sendiri di tengah perubahan fisik, sosial, dan psikologis. Erikson (1968) menjelaskan fokus pada tahap perkembangan remaja adalah pembentukan identitas diri yang erat kaitannya dengan kematangan emosi. Bahwa semakin jelas identitas diri yang dimiliki remaja maka semakin tinggi kematangan emosinya. Pendapat lain dari Santrock (2018), remaja berada di umur 11 sampai 20 tahun, tahapan perkembangan dimana individu mengalami kesulitan dalam membentuk

identitas diri. Hal tersebut menjadikan remaja labil, agresif, konflik antara sikap dan perilaku, ketidakstabilan emosi dan sensitif, serta terburu-buru dan tidak berhati-hati dalam mengambil suatu tindakan.

Handasah (2018) mengemukakan bahwa kematangan emosi berpengaruh terhadap agresivitas pada siswa SMA di Kota Malang. Abubakar et al. (2023) menyebutkan semakin rendah kematangan emosi maka semakin tinggi perilaku agresif yang dimiliki. Kematangan emosi rendah juga menyebabkan permasalahan di bidang pendidikan, penelitian oleh Nurfajri (2023) menyebutkan bahwa semakin rendah kematangan emosi maka semakin tinggi prokrastinasi akademik pada siswa. Maryam & Fatmawati (2024) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa remaja yang menjadi pelaku *bullying* memiliki kematangan emosi yang rendah. Dari penelitian-penelitian di atas dapat diketahui bahwa penting bagi remaja untuk memiliki kematangan emosi agar mampu menjalin hubungan sosial yang baik, mengambil keputusan yang bijak, serta meningkatkan prestasi akademik. Selain itu remaja dengan kematangan emosi rendah menyebabkan permasalahan psikologis seperti tingkat *stress* belajar yang tinggi (Sitasari et al., 2022).

Kematangan emosi adalah keadaan atau situasi di mana perkembangan emosi individu telah sampai pada tingkat kematangan dan individu tidak memunculkan pola emosi sesuai dengan anak-anak. Pengendalian emosi sering kali menjadi makna dari kematangan emosi. Menurut Walgito (2010) kematangan emosi merupakan situasi dimana seseorang bisa mengontrol emosinya, sehingga individu berpikir lebih baik serta objektif. Hurlock (1999) berpendapat bahwa kematangan emosi merupakan kondisi dimana sebelum individu menunjukkan reaksi emosional pada suatu situasi, individu akan mengevaluasi dan berpikir kritis terlebih dahulu. Kematangan emosi merupakan kebijakan individu dalam

menerima hal-hal negatif yang terjadi tanpa melakukan perilaku negatif dalam menyikapinya (Martin, 2003).

Nurpratiwi (2010) menyebutkan beberapa faktor yang memengaruhi kematangan emosi yaitu, merasa aman, kemampuan merespon keadaan sekitar secara tepat, pengalaman traumatis, kemampuan beradaptasi, dan pola asuh orang tua. Kematangan emosi tidak terlepas dari faktor-faktor yang memengaruhi prosesnya, salah satunya faktor lingkungan seperti pola asuh orang tua (Adila & Kurniawan, 2020). Anak yang tinggal bersama orang tua secara tidak langsung akan menerima pola asuh dari orang tuanya. Sebagai unit sosial pertama yang dikenali anak, keluarga memberikan dasar bagi perkembangan nilai, norma, dan perilaku sosial. Pola asuh oleh orang tua berperan secara signifikan pada tahap ini. Penerapan pola asuh positif dari orang tua berdampak positif bagi anak, sebaliknya pola asuh negatif akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan emosional anak.

Baumrind (1991) mengidentifikasi pola asuh orang tua menjadi 4 jenis, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif, pola asuh permisif, dan pola asuh pengabaian. Pada pola asuh otoriter anak diharuskan menuruti peraturan yang diberikan orang tua tanpa adanya penjelasan dan memberikan hukuman terhadap pelanggaran peraturan, serta tidak ada musyawarah pada pola asuh ini. Pola asuh otoritatif menjelaskan alasan dibuatkan peraturan, menghargai pendapat anak, dan mendukung kegiatan anak. Pola asuh permisif, orang tua jarang menerapkan peraturan pada anak, cenderung menuruti permintaan anak untuk menghindari konfrontasi, tidak ada kontrol terhadap perilaku anak, serta tidak menerapkan hukuman atau bimbingan ketika anak melakukan kekeliruan. Pola asuh mengabaikan, orang tua jarang menghabiskan waktu dengan anak dan sedikit

memberikan perhatian kepada anak. Dari beberapa pola asuh tersebut peneliti memakai jenis pola asuh permisif karena pada ciri-ciri yang telah disebutkan pada pola asuh permisif dapat menyebabkan kematangan emosi rendah. Pernyataan tersebut sesuai dengan studi Fitriani et al. (2024) yang mengemukakan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif memiliki perkembangan kematangan emosi yang buruk.

Penelitian oleh Anas et al. (2024) mengemukakan bahwa pola asuh demokratis memang berpengaruh pada kematangan emosi remaja, tapi bukan satu-satunya faktor. Adapun faktor lain yang lebih dominan, sekitar 59,7% di luar pola asuh orang tua. Penelitian lain oleh Marsha et al. (2021) mengungkapkan sumbangan yang diberikan variabel pola asuh otoriter terhadap kematangan emosi adalah 32,4%, sedangkan faktor lain menyumbang sebagian besar dalam pembentukan kematangan emosi. Sementara itu, Aulia & Lahmuddin (2024) pada penelitiannya menunjukkan faktor utama yang memengaruhi ketidakmatangan emosi adalah pola asuh orang tua yang cenderung permisif. Berdasarkan temuan-temuan di atas peneliti berfokus pada pola asuh permisif untuk mengetahui korelasi signifikan dengan tingkat kematangan emosi yang rendah pada remaja.

Menurut Sari et al. (2020) orang tua yang tidak melakukan pengendalian terhadap perilaku anak, menjadikan anak memiliki keleluasan untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Sari et al. (2020) menjelaskan pola asuh permisif dikenali sikap orang tua sangat longgar, cenderung memanjakan anak, serta jarang memberikan aturan yang tegas. Orang tua cenderung memprioritaskan perasaan anak daripada perilakunya karena mereka percaya bahwa anak memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri dan menjalani hidup mereka sendiri. Meskipun cara ini dapat mengembangkan kreativitas dan kemandirian anak,

namun tanpa adanya bimbingan dan kontrol dari orang tua dapat menyebabkan kesulitan mengelola emosi, disiplin, dan kemampuan navigasi hubungan sosial. Akibatnya anak mungkin menghadapi kesulitan baru dalam proses perkembangan kematangan emosi. Dengan demikian, penting untuk menelaah bagaimana pola asuh yang cenderung memberikan kebebasan tanpa batas dapat berdampak pada kemampuan remaja dalam mengatur emosi dan berperilaku secara matang.

Penelitian terdahulu oleh Adila (2019) memperlihatkan pola asuh orang tua permisif berdampak pada proses kematangan emosi individu dewasa awal baik secara positif maupun negatif. Indriani (2020) menunjukkan adanya korelasi positif yang relevan antara pola pengasuhan dan kematangan emosi remaja di Kecamatan Bandar Dua, Pidie Jaya, artinya semakin efektif pola pengasuhan yang diterapkan, semakin tinggi tingkat kematangan emosi remaja. Penelitian lain yang dilakukan oleh Lumenta & Karundeng (2019) dengan tujuan menganalisis korelasi antara gaya pengasuhan orang tua dengan kematangan emosi remaja, menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang baik serta sesuai menyebabkan kematangan emosi remaja baik, namun penerapan pola asuh yang kurang tepat dapat membawa dampak negatif bagi perilaku remaja. Berbeda dengan hasil penelitian di atas, penelitian oleh Azizah & Rahayu (2022) menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara pola asuh orang tua dengan kematangan emosi pada remaja di SMK Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta. Perbedaan hasil penelitian di atas dapat terjadi karena beberapa faktor seperti populasi, karakteristik sampel, faktor demografis, jumlah sampel, metode penelitian, serta teknik analisa data. Dengan demikian penelitian ini dilakukan untuk mengatasi keterbatasan penelitian-penelitian terdahulu.

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah yang telah diutarakan, penulis ingin melakukan penelitian berjudul “Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Kematangan Emosi pada Remaja di Kota Malang”. Diharapkan temuan penelitian ini akan membantu orang tua, pendidik, dan praktisi psikologi lebih mempelajari bagaimana pola asuh yang baik serta meminimalisir pola asuh permisif sehingga mendukung perkembangan emosional yang sehat pada anak-anak mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara pola asuh permisif dengan kematangan emosi pada remaja di Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan pola asuh permisif dengan kematangan emosi pada remaja di Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini memberikan wawasan baru dalam bidang psikologi, terutama dalam hubungan pola asuh permisif terhadap kematangan emosi pada remaja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai landasan bagi pengembangan penelitian di bidang yang sama

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi individu, penelitian ini diharapkan dapat membantu individu dengan pola asuh permisif untuk memahami bagaimana pola asuh

dapat memengaruhi kematangan emosi mereka dan untuk mengembangkan strategi untuk meningkatkannya.

- b) Bagi orang tua diharapkan dapat membantu untuk menyadari pentingnya pola asuh yang positif dan bagaimana orang tua dapat mendukung anak-anak mereka untuk meningkatkan kematangan emosi.
- c) Bagi tenaga pendidik dan konselor dapat memahami faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan emosional anak dan untuk mengembangkan program intervensi yang efektif.